

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak pada umumnya memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Proses pertumbuhan pada anak dapat dilihat dari bertambahnya ukuran fisik, sedangkan perkembangan pada anak dapat dilihat dari kemampuan kognitif anak (Padila et al., 2021). Anak yang mengalami masalah dalam pertumbuhan dapat terlihat dari pertumbuhan fisik yang tidak normal yang usianya dibawah 18 tahun (Susilowati et al., 2022). Sedangkan anak yang mengalami gangguan atau masalah dalam masa perkembangan kognitif ditandai dengan adanya *intelligence quotient* (IQ) yang rendah dari anak usianya. Hal ini merupakan gejala awal dari disabilitas intelektual (Panzilion et al., 2021). Menurut UU no. 8 tahun 2016 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 37,85 juta jiwa, atau setara dengan 13,45% dari total populasi yang berjumlah 281.603.800 jiwa dan terdapat 8,74 juta anak penyandang disabilitas

intelektual yang mencakup sekitar 3,10% dari total populasi Indonesia tahun 2024. Penyandang Disabilitas di Provinsi Jawa Barat tercatat sekitar 180.688 jiwa atau 0,36% dari total populasi provinsi yang mencapai 50,345 juta jiwa. Jumlah anak penyandang disabilitas intelektual di Jawa Barat mencapai 10.751 jiwa atau sebesar 0,0213% dari total populasi Jawa Barat tahun 2024.

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, jenis penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas Sensorik. Penyandang disabilitas dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis. Penyandang Disabilitas memiliki hak-hak yang mencakup hak untuk hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi, memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan, serta bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi. Selain itu, perempuan penyandang disabilitas memiliki hak atas kesehatan reproduksi dan perlindungan lebih dari diskriminasi berlapis, sedangkan anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlindungan khusus

dan perawatan yang sesuai untuk tumbuh kembangnya (UU No. 8/2016).

Menurut Aziz (2014) disabilitas merujuk pada kondisi pembatasan aktivitas para penyandang yang disebabkan karena adanya keterbatasan yang dimiliki, artinya para penyandang disabilitas kehilangan kemampuan mereka akibat keterbatasan tersebut. Keterbatasan dan pembatasan yang ada membuat para penyandang terhambat dan sulit untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Hal ini tentu membuat mereka kerap kali mendapatkan ketidakadilan dalam perolehan hak.

Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh para penyandang disabilitas adalah pandangan negatif dari lingkungan seperti adanya stigma dan perilaku diskriminasi. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastutik & Pribadi (2020), menunjukkan bahwa stigma yang diberikan pada penyandang disabilitas menyebabkan adanya pengucilan dalam kehidupan sosial. Pengucilan yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan fisik yang mencolok dari penyandang disabilitas dengan orang normal umumnya. Bentuk stigma yang diberikan adalah bisa dalam bentuk pengucilan, cemoohan, hinaan, dan bahkan tindak kekerasan. Bagi sebagian masyarakat, keberadaan disabilitas memang belum sepenuhnya diterima. Masih adanya anggapan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang mengancam, lemah, dan kehadirannya merugikan orang lain, sehingga keberadaannya harus dijauihi (Karuniasih

et al., 2017).

Menurut Koswara (dalam Ramadhani, 2024) anak penyandang disabilitas intelektual sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Masalah utama adalah keterbatasan dalam kemampuan kognitif yang berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti berkomunikasi, memahami instruksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Anak-anak dengan disabilitas intelektual juga sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara mandiri dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Anak penyandang disabilitas intelektual juga sering menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, yang dapat memperburuk kondisi psikologis anak. Stigma ini sering kali berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas intelektual, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan rendahnya kepercayaan diri pada anak. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang disabilitas intelektual agar anak-anak ini dapat mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal (Jauhari, 2017).

Bellaputri et al (2022) menjelaskan beberapa kebutuhan anak penyandang disabilitas intelektual yang terbagi dalam tiga kategori yaitu: (1)

Kebutuhan fisik seperti makan, minum, sandang, papan, dan pemeliharaan kesehatan. (2) Kebutuhan psikologis yang meliputi harga diri, keamanan, kepercayaan diri, motivasi, aktualisasi diri, dan penerimaan lingkungan. Mereka juga menginginkan perhatian, pujian, penghargaan, perlakuan yang baik dan bijaksana. (3) Kebutuhan sosial yang mencakup keinginan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, untuk mengekspresikan diri, untuk memiliki perasaan, keinginan, gagasan dan keyakinan, meskipun kurang signifikan.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas intelektual memerlukan pengasuhan yang optimal agar masih dapat tumbuh kembang dengan baik. Namun kenyataannya orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual sering menghadapi berbagai tantangan, baik secara emosional maupun praktis. Orangtua mengalami stres, kecemasan, dan beban emosional yang lebih besar dibandingkan dengan orangtua pada umumnya (Bellaputri et al., 2022). Hambatan pengasuhan ini disebabkan karena anak penyandang disabilitas intelektual mengalami perkembangan mental yang terhambat atau bahkan terhenti di usia tertentu. Selain itu mereka terkendala dengan kemandirian diri, sehingga mobilitas harian mereka mulai dari mengiris diri sampai dengan toilet training harus mengandalkan bantuan orang tua. Hal ini menjadikan peran orang tua sangat penting dan signifikan dalam mendukung kehidupan jangka panjang anak penyandang disabilitas intelektual (Anis, 2020).

Orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual memiliki tugas yang jauh lebih berat dibandingkan orang tua yang memiliki anak non-disabilitas. Anak dengan disabilitas intelektual memerlukan pengasuhan khusus sehingga orang tua perlu kesabaran, tanggap dan siap di segala situasi dan kondisi terlebih lagi ketika anak tidak mampu diatur. Jika orang tua tidak mampu cepat beradaptasi pada keadaan anak dengan disabilitas intelektual dan segala tantangannya dalam pengasuhan, maka orang tua akan rentan mengalami stress yang dalam hal ini adalah stres pengasuhan *Parenting stress* (Fasicha N, 2019).

Orangtua anak penyandang disabilitas intelektual membutuhkan berbagai dukungan sosial dalam mengasuh anak penyandang disabilitas, berbagai pihak baik keluarga, komunitas dan pihak lainnya. Menurut Sarafino dan Smith (2017) dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu merasa nyaman diperdulikan, dihargai serta bantuan yang tersedia jika diperlukan dari orang lain. Dukungan sosial merupakan kehadiran orang-orang yang memberikan kepedulian, penghargaan, dan bantuan kepada individu, sehingga individu tersebut akan merasa bahwa ia memiliki makna dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosialnya.

Sumber dukungan sosial dapat berupa berasal keluarga besar maupun teman yang berupa motivasi, dimana hal ini berdampak pada penerimaan orang tua semakin baik dan meningkatnya semangat orang tua dalam membesarkan anak dengan disabilitas intelektual. Dukungan sosial yang konsisten terbukti

meningkatkan kualitas hidup orang tua yang membesarkan anak disabilitas intelektual (Hina Ayaz Habib dkk, 2015).

Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian, segama macam bantuan berupa psikis maupun fisik. Adapun cara yang digunakan seseorang dalam menerima dukungan sosial dengan melakukan perumahan mind set terhadap stresor, dengan begitu seseorang mampu merasakan, bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya, seperti halnya seorang perawat memiliki masalah akan pergi menghampiri teman untuk membicarakan masalahnya (Rifai Ian, Arumsari Azizah et al, 2018). Dukungan sosial memiliki aspek yang terdiri dari empat, yaitu sebagai berikut: 1) Dukungan Emosional mencakup empati, penghargaan, perhatian, dan kepedulian, yang memberikan rasa cinta dan keamanan, 2) Dukungan Penghargaan yang melibatkan pengakuan positif, dorongan untuk mencapai kesuksesan, dan pujian, yang dapat meningkatkan rasa dihargai dan kepercayaan diri, 3) Dukungan Instrumental merupakan bantuan praktis yang diberikan secara langsung, seperti bantuan materi atau jasa dari keluarga atau orang lain untuk menyelesaikan masalah dan 4) Dukungan Informasi yang meliputi pemberian nasehat, saran, dan pembelajaran keterampilan yang membantu individu menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi (Sarafino & Smith, 2011).

Beberapa penelitian tentang dukungan sosial yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut : penelitian yang dilakukan oleh Sisilya M Stevany (2023) dengan judul “ Gambaran Dukungan Sosial Orangtua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan’’, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dukungan keluarga yang termasuk dalam kategori baik terbanyak adalah dukungan informasional (20,8%), dibandingkan dengan dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan integritas sosial. Sebagian besar responden memberikan dukungan yang cukup (74%) kepada anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita, sedangkan sebagian kecil termasuk dalam kategori baik (13,5%) dan kurang (12,5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan masih tergolong cukup. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah Orangtua Anak Disabilitas Intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. Teori yang digunakan adalah teori Dukungan Sosial yang meliputi berbagai bentuk dukungan seperti dukungan informasional, emosional, instrumental, dan penghargaan (Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. 2020).

Penelitian yang dilakukan Olianda, R. A., & Rizal, G. L. (2020). dengan judul ” Hubungan antara *Hardiness* dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu yang memiliki Anak Tunagrahita” ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan. Variabel *hardiness* memberikan

sumbangan lebih besar terhadap stres pengasuhan dibandingkan dengan variabel dukungan sosial. Implikasi dari penelitian ini diharapkan agar ibu yang memiliki anak tunagrahita dapat meningkatkan *hardiness* dalam dirinya dan senantiasa mencari dukungan sosial dari orang-orang terdekat untuk mengurangi efek dari stres pengasuhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak tunagrahita. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah *Hardiness* (Kobasa, 1979) merupakan ciri khas kepribadian yang mencakup gabungan sikap, dimana sikap tersebut memberikan fungsi sebagai sumber ketahanan dalam melawan peristiwa stressful dan Dukungan Sosial adalah persepsi atau pengalaman ketika seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai, dan merasa anggota dari suatu kumpulan. Dukungan sosial juga memiliki manfaat bagi kesehatan mental dan fisik (Taylor, 2011).

Penelitian lainnya dilakukan Muhammad Khaerul Fadillah (2020) dengan judul "Dukungan Sosial terhadap Anak dengan Disabilitas Lamban Belajar di SMA Almubarak Pondok Aren Kota Tangerang Selatan" penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Unit analisis atau informan dalam penelitian ini adalah guru, teman sebaya, orangtua, dan orang paling terdekatnya. Penelitian ini menggunakan teori Dukungan Sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan bagi seseorang yang bersangkutan, dukungan sosial adalah keberadaan, kesedihan, kepedulian untuk memberi kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang

dengan cara menerima kondisinya (Dhien Muhammad and Astuti Yuli, 2020).

Membedakan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pengalaman orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti dalam menerima dukungan sosial berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang aspek-aspek dukungan sosial yang paling efektif saja, tetapi juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orangtua dalam menerima proses dukungan sosial dari sumber dukungan yang didapatkan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan luar biasa atau sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sekolah Luar biasa (SLB) tidak luput dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya (Suparno, 2007).

Ada kesenjangan penelitian (*research gap*) antara beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti tentang gambaran dukungan sosial orangtua yang memiliki anak disabilitas intelektual, tentang hubungan antara *hardiness* dengan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada ibu yang

memiliki anak tunagrahita serta tentang dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita, penelitian-penelitian yang telah ada memiliki perbedaan tempat penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada pengasuhan, gambaran dan dukungan sosial keluarga. Namun, belum ada penelitian yang membahas mengenai dukungan sosial terhadap orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan hal-hal tersebut, ini merupakan celah yang penting karena sekolah luar biasa memiliki akses tersendiri yang berbeda, terutama dalam hal pendekatan dan penemuan dukungan sosial yang dirasakan orangtua anak penyandang disabilitas intelektual. Sasaran penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan yaitu berfokus kepada ibu atau orangtua anak penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai dukungan sosial dengan berbagai permasalahan beragam yang dihadapi.

Peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam tentang dukungan sosial yang dirasakan orangtua anak penyandang disabilitas intelektual serta dukungan apa saja yang di dapatkan dari oranglain. Peneliti lebih memilih fokus terhadap dukungan yang dirasakan baik itu dari emosional dan instrumental agar mampu menjalani perannya dengan baik dan memperbaiki kualitas hidup orangtua dan anak. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana dukungan sosial

yang dirasakan orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di Sekolah Luar Biasa C Karya Bhakti Kota Bandung.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dukungan sosial orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung, dengan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung?
2. Bagaimana dukungan emosional orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung?
3. Bagaimana dukungan instrumental orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung?
4. Bagaimana dukungan informasional orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung?
5. Bagaimana dukungan Persahabatan orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang dukungan sosial yang meliputi :

1. Karakteristik orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung
2. Dukungan emosional orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung
3. Dukungan instrumental orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung
4. Dukungan informasional orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung
5. Dukungan Persahabatan orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Karya Bhakti Kota Bandung

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan

sosial khususnya mengenai dukungan sosial terhadap orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas, serta dapat menjadi referensi informasi bagi generasi berikutnya seiring perkembangan zaman dan sudut pandang yang berbeda.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pemecahan masalah tentang dukungan sosial terhadap orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual dan menjadikan dasar untuk merumuskan kebijakan program.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menganut kerangka sistematis:

**BAB I PENDAHULUAN** Bagian ini mencakup hal-hal berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penulisan penelitian.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL** Bagian ini menawarkan informasi kontekstual, penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran.

**BAB III METODE PENELITIAN** Bab ini memberikan gambaran mengenai metodologi penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN**, memuat gambaran lokasi penulisan, hasil penulisan,, pembahasan.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan Teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indicator keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SASARAN**, memuat simpulan dan saran